

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling, (1976) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholder*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Selanjutnya Jensen dan Mackling, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer atau manajemen (*agent*) dengan investor atau pemegang saham (*principal*). Dalam teori ini diasumsikan bahwa dapat memungkinkan manajemen akan berperilaku oportunistik untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan manajemen laba.

Vitalis, (2017) Adanya kebutuhan pemilik usaha untuk mencari perantara yang bertugas untuk mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen yang memegang sedikit atau tidak ada kepentingan dalam bisnis dan meyakinkan mereka dari kinerja yang adil maka hal ini dapat menimbulkan konflik keagenan antara pemilik dan manajer. Scott, (2015: 358) Teori Agensi adalah cabang dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama principal ketika kepentingan agen sebaliknya akan bertentangan dengan prinsipal. Kontrak teori agensi memiliki karakteristik permainan kooperatif dan non kooperatif. Mereka tidak kooperatif karena kedua belah pihak memilih tindakan mereka secara tidak kooperatif. Kedua pihak tidak secara khusus setuju untuk masing-masing pihak harus dapat berkomitmen pada

kontrak tersebut, untuk mengikat dirinya sendiri untuk bekerja sama, atau “bermain sesuai aturan.

Agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada *principal*. Hal ini dapat dikatakan sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi ini menimbulkan permasalahan yang disebabkan oleh kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan pengendalian terhadap tindakan-tindakan agen. Scott, (2015) membagi dua macam asimetri informasi yaitu:

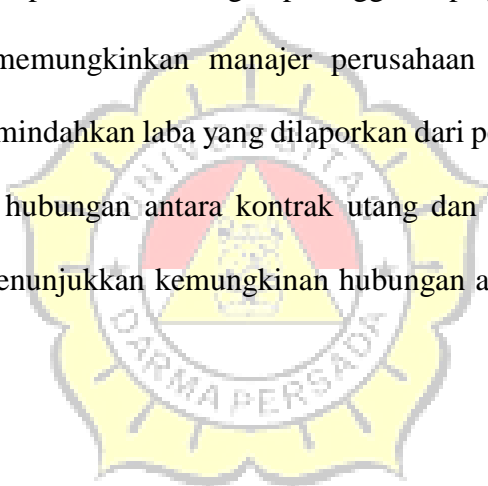
- 1) *Adverse selection*, yaitu para manajer dan orang-orang di dalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibanding pihak eksternal perusahaan dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada pemilik atau *principal*
- 2) *Moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manajer yang tidak seluruhnya diketahui oleh investor yaitu pemegang saham ataupun kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak yang mungkin secara norma kurang atau tidak layak dilakukan.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Belkaoui, (2017:187) dorongan terbesar bagi pendekatan positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu, dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha

untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu kesejahteraan mereka pula. Belkaoui, (2017:189) pilihan akuntansi tergantung pada variable-variable yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontrak utang, dan proses politik.

Teori akuntansi positif telah menyoroiti hipotesis untuk manajemen laba seperti perjanjian utang, kontrak kompensasi manajemen, dan biaya politik. Marlina, (2019) Hipotesis perjanjian utang dari teori akuntansi positif mengemukakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian kredit berdasarkan akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode berikutnya. Lazzem dan Jilani, (2018) hubungan antara kontrak utang dan perilaku oportunistik dari manipulasi laba menunjukkan kemungkinan hubungan antara kebijakan utang dan manajemen laba.



2.3 Manajemen Laba

Fahmi, (2014:519) Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Scott, (2015:445) manajemen laba adalah pilihan oleh manajer kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi penghasilan untuk mencapai beberapa tujuan penghasilan yang dilaporkan spesifik. Menurut Belkaoui, (2017:74) Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat

untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Menurut Herry, (2018:49) manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusunan laporan keuangan karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan, manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi yang tersedia bagi manajemen dalam usaha untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba dan mempengaruhi investor maupun stakeholder dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar sesuai dengan keinginan manajemen.

2.3.1 Pola Manajemen Laba

Scott, (2015:447) membagi manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh para manajer perusahaan kedalam 4 jenis pola manajemen laba, yaitu :

1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada periode sulit, kondisi buruk yang tidak menguntungkan apapun pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan *CEO* baru. Manajer melakukan kerugian, mungkin dalam jumlah besar. Manajer berharap laba pada periode mendatang dapat meningkat karena berkurangnya beban periode mendatang.

2) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan cara seperti pada pola *taking a bath*. Hal ini dilakukan pada saat profitabilitas

tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya menyimpan laba sehingga, jika laba periode mendatang mengalami penurunan drastis dapat diatasi dengan mengambil simpanan laba periode berjalan.

3) *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat mengalami penurunan. Kebalikan dari *income minimization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya. Pola ini dilakukan atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, pada penawaran saham perdana dan musiman, ataupun untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis.

4) *Income Smoothing*

Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Scott, (2015) terdapat dua cara memahami manajemen laba, yaitu:

1. Memahami manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang, dan *political cost*.
2. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, artinya manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian- kejadian yang tak

terduga demi keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer mungkin dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

2.3.2 Faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan manajemen laba.

Fahmi, (2014:521) faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan manajemen laba adalah :

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgment* dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Sedangkan menurut Hery, (2018:50) Ada 4 alasan yang membuat manajer melakukan manajemen laba, yaitu untuk memenuhi target internal, memenuhi harapan pihak eksternal, memberikan perataan laba (*income smoothing*), dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik (*window dressing*) demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau untuk mendapatkan pinjaman.

Kebijakan perusahaan mengenai rencana pemberian bonus atas dasar laba (*earnings-based bonus plan*) turut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan merekayasa laba ke atas (naik) jika laba yang dilaporkan belum mencapai tingkat bonus maksimum, dan sebaliknya manajer akan merekayasa laba ke bawah (turun) jika laba yang dilaporkan sudah melebihi tingkat bonus maksimum.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk merubah laporan keuangan dengan tujuan memberi kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan para *stakeholders* yang bergantung pada laporan keuangan tersebut.

Subramanyam, (2014:109) Manajemen perusahaan dapat melakukan tindak manajemen laba dengan dua cara, yaitu dengan mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi kebijakan akuntansi yang akan mempengaruhi angka akuntansi. Hal ini memberikan kebebasan bagi manajer untuk membuat atau menetapkan angka akuntansi yang disajikan. Menurut Sulistyanto, (2014) manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, karena pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Manajer dapat memainkan komponen-komponen laporan keuangan dengan menentukan atau mengubah nilai

estimasi yang dipakai, dan banyak pihak yang mengatakan bahwa upaya memainkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan karena diakomodasi dan difasilitasi oleh prinsip akuntansi.

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan model modifikasi jones, karena model ini dianggap paling akurat terkait dengan standar akuntansi akrual dan dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba.

- 1) Menghitung nilai accrual dengan persamaan :

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow operating*).

- 2) Menghitung nilai accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary*

Least Square (OLS)

$$(TAC_{i,t} / TA_{i,t-1}) = b_0 (1/A_{t-1}) + b_1 (\Delta Sales_{i,t} / TA_{t-1}) + b_2 (PPE_{i,t} / TA_{i,t-1}) \sum$$

Keterangan :

$TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i periode t

TA_{t-1} = Total asset untuk perusahaan i periode $t-1$

$Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan periode i periode t

$PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap (*gross property, plan, and equipment* perusahaan i periode t

- 3) Menghitung nilai *Non Discretionary Accrual (NDA)*

$$NDA_{i,t} = b_0 (1 - TA_{i,t-1}) + b_1 (\Delta Sales_{i,t} - TR_{i,t} / TA_{i,t-1}) + b_2 (PPE_{i,t} / TA_{i,t-1})$$

Keterangan :

$NDA_{i,t}$ = *Non Discretionary Accrual* pada tahun t

$TR_{i,t}$ = Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

b = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

4) Menghitung nilai *Discretionary Accrual* (DAC)

$$DAC = TAC_{i,t} / TA_{i,t-1} - NDA_{i,t}$$

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negative berarti tidak terdapat manajemen laba.

2.4 *Financial Distress*

Rodoni dan Ali, (2014:186) *Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. *Financial distress* mengakibatkan perusahaan melakukan kontrak dan akan terlibat restrukturisasi keuangan antar perusahaan, kreditornya, dan hak kekayaan investornya. Menurut Fahmi, (2014:159) kesulitan keuangan dikategorikan ke dalam berbagai golongan, *financial distress* secara umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yang dibuat yaitu :

- 1) *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan kepihak terkait seperti pengadilan bahwa

perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

- 2) *Financial distress* kategori B atau tinggi dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual atau tidak dijual (dipertahankan).
- 3) *Financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
- 4) *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

2.4.1 Faktor keuangan perusahaan penyebab *financial distress*

Rodoni dan Helmi, (2014:189) terdapat 3 keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu :

- 1) Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal.

Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.

2) Besarnya beban bunga.

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya mendapatkan kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu.

3) Menderita kerugian.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan *ROE (Return On Equity)* untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya, maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Menurut Lesman dan Surjanto, (2014:184) tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- 2) Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun.
- 3) Penurunan total aktiva.
- 4) Harga pasar saham menurun secara signifikan.

- 5) Kemungkinan gagal yang besar dalam industry, atau industry dengan resiko tinggi.
- 6) *Young company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- 7) Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

Financial distress dapat diukur menggunakan menggunakan *Altman Z-Score*. Menurut Rudianto, (2013) Rumus *Z-score* untuk perusahaan manufaktur yang *go public* yaitu:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Sumber : Rudianto (2013)

Keterangan :

- 1) *Z* : *Overall Indeks* (Indeks Keseluruhan)
- 2) *Working Capital / Total Assets* (Modal kerja/Total asset) X_1
- 3) *Rentained Earnings / Total Asset* (Laba ditahan / Total asset) X_2
- 4) *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets* (Laba sebelum bunga dan pajak/ Total asset) X_3
- 5) *Market Value of Equity / Book Value of Debt* (Nilai pasar modal sendiri/ Nilai buku hutang) X_4
- 6) *Sales / Total Assets* (Penjualan/Total asset) X_5

Setelah menghitung dengan menggunakan rumus *Z-score*, akan menghasilkan skor yang sebagai berikut :

Setelah menghitung dengan menggunakan rumus *Z-score*, akan menghasilkan skor yang kemudian mencari nilai *cut-off* untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan Rudianto, (2013) sebagai berikut :

Nilai Cut Off

Z	Kondisi
$Z > 2,99$	Zona aman (Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi)
$1,81 < Z < 2,99$	Zona abu-abu (Perusahaan dalam kondisi rawan)
$Z < 1,81$	Zona Berbahaya (Perusahaan dalam kondisi bangkrut)

Sumber : Rudianto, (2013)

2.5 Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan

lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor : 46/M-Dag/Per/9/2009 mengelompokan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total asset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, 2, dan 3 yang menyatakan sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi perusahaan kecil adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta – maksimum Rp. 500 juta.
- 2) Klasifikasi perusahaan menengah adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta – maksimum Rp. 10 Milyar.
- 3) Klasifikasi perusahaan besar adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar.

Menurut Jogianto, (2013) Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (*size*) sebuah perusahaan, antara lain:

1. Ukuran total asset

Aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya terdiri atas aset lancar dan aset tetap. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar menunjukkan bahwa kegiatan operasional produksi perusahaan dapat meningkat dan mendorong laba maksimal hal itu tercermin melalui pendapatan yang diperoleh perusahaan.

2. Hasil penjualan bersih

Analisis penjualan selama ini memberikan perhatian kepada pertumbuhan permintaan produk perusahaan sebagai hal yang penting terhadap kesuksesan investasi. Namun, pertumbuhan dalam kemampuan menghasilkan laba, bukan penjualan per unit merupakan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kapitalisasi pasar (*market capitalized*)

Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan semakin dikenal masyarakat (investor).

Murhadi Werner R, (2013) Oleh karena itu dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total asset yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan proksi Log Natural Total Aset. Dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data

yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.6 *Leverage*

Leverage merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor fahmi,(2014). *Leverage* dapat diukur dengan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian.

Sutrisno, (2013:224) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atas utang tersebut . Menurut Kasmir (2014:153) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi perubahan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Sutrisno, (2013:224) Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara sebagai berikut :

- 1) Rasio Hutang (*Debt Ratio atau Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang ini termasuk semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. *Debt Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini.

- 2) Rasio Hutang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio ini mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity rasio* 100%.

- 3) Rasio laba sebelum Bunga dan Pajak (*Time Interest Earned Ratio atau Coverage Ratio*).

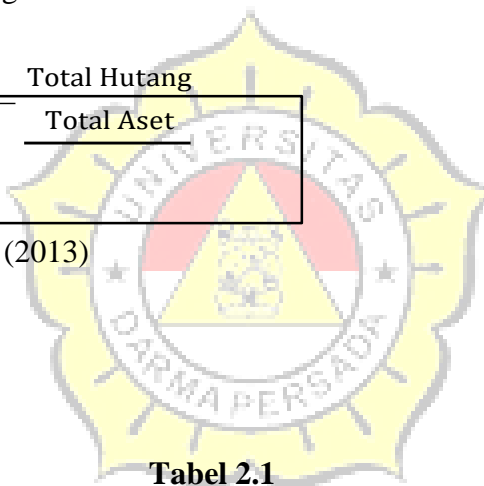
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga semakin besar.

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen, saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur menggunakan *Debt Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Sutrisno, (2013)



2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variable	Hasil
1.	Erlane K Ghani, Nur Afifah Mohd Azemi dan Evita Pusandari (2019). <i>The Effect of Firm Characteristics on Earnings Management</i>	X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = <i>Leverage</i> Y = Manajemen laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>manajemen laba</i> .
2.	Hassan Anwar, S. Buvanendra (2019). <i>Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka.</i>	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : <i>Audit Quality</i> X3 : <i>Leverage</i> X4 : <i>Profitabilitas</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>audit quality</i> memiliki pengaruh negative

No	Peneliti	Variable	Hasil
		Y : Manajemen Laba	signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>Leverage</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.
3.	Kadek Marlina, Nalarreason, Sutrisno T, Endang Mardiaty (2019). <i>Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia</i>	X1 : <i>Leverage</i> X2 : Ukuran Perusahaan Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara <i>leverage</i> dan manajemen laba, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4.	Anisa Fitri, Iskandar Muda, Badaruddin (2018). <i>The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	X1 : Kepemilikan Institusional X2 : Kepemilikan Manajerial X3 : Dewan Direktur Independen X4 : Komite Audit X5 : <i>Leverage</i> X6 : Profitabilitas Y : Manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, dan Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dewan direktur independen dan Komite audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
5.	Hoang Thi Mai Khanh, Nguyen Vinh Khuong (2018). <i>Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms</i>	X1 : Kualitas Audit X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Umur Perusahaan X4 : <i>Leverage</i> X5 : Profitabilitas Y : Manajemen Laba	Profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan memiliki efek negatif pada manajemen laba
6.	Nico Alexander, dan Hengky (2017) <i>Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange</i>	X1 : Pertumbuhan X2 : <i>Leverage</i> X3 : Perputaran Aset Tetap X4 : Profitabilitas X5 : Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas memiliki efek positif pada manajemen laba. Pertumbuhan, <i>leverage</i> , perputaran aset tetap, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kualitas audit, independensi

No	Peneliti	Variable	Hasil
		X6 : Umur Perusahaan X7 : Kualitas Audit X8 : Independensi Auditor X9 : Industri Y : Manajemen Laba	auditor, dan industri berpengaruh negatif pada manajemen laba
7.	Farhad Mohammadi dan Peyman Amini (2016). <i>Investigating the Relationship between Financial Distress and Earning Management in Corporations of Accepted in Tehran Stok Exchange</i>	X1 : <i>Financial Distress</i> Y : Manajemen Laba	Terdapat hubungan positif signifikan antara <i>financial distress</i> dengan manajemen laba
8.	Sara W Bassiouny, Mohamed Moustafa Soliman, Aiman Ragab (2016). <i>The impact of firm characteristics on earnings management: an empirical study on the listed firms in Egypt</i>	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : <i>Leverage</i> X3 : Umur Perusahaan X4 : Kualitas Audit Y : Manajemen Laba	Terdapat hubungan yang positif signifikan antara leverage dan manajemen laba. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba.
9.	Ajeng Rizka Riadini, Agus wahyudin (2015). <i>Mechanism Good Corporate Governance on Earnings Management with Financial distress variable intervening.</i>	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Financial Distress</i> Y : Manajemen Laba	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh.
10.	Uwalomwa Uwuigbe, Uwuigbe, Olubukunola Ranti, Okorie Bernard (2015). <i>Assessment of the effects of firms characteristic on Earnings</i>	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : <i>leverage</i> X3 : Strategi Perusahaan Variabel Kontrol :	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba Strategi perusahaan perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan pada manajemen laba

No	Peneliti	Variable	Hasil
	<i>Managemen of listed firms in Nigeria.</i>	K1 : Kas dan Setara Kas Y : Manajemen Laba	Hubungan antara leverage keuangan perusahaan dan akrual diskresioner dari perusahaan sampel di Nigeria tidak signifikan.
11.	Aziatul Waznah Ghazali, Nur Aima Shafie, Zuraidah Mohd Sanusi (2015). <i>Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress</i>	X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : <i>Free Cash Flow</i> X3 : Profitabilitas X4 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	Terdapat hubungan yang positif signifikan antara <i>financial distress</i> , dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba. Dan terdapat hubungan yang negative antara <i>cash flow</i> dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
12.	Rina Trisnawati, Noer Sasongko, Ichwani Fauzi (2015). <i>The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability, and Employee Stock Ownership on Earning with Accrual Model.</i>	X1 : Asimetri Informasi X2 : Ukuran Perusahaan X3 : <i>Leverage</i> X4 : Profitabilitas X5 : Program Kepemilikan Saham Karyawan Y : Manajemen Laba	Terdapat hubungan positif signifikan antara Asimetri Informasi dan Manajemen Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Program Kepemilikan Saham Karyawan negative signifikan terhadap Manajemen Laba.
13.	A.Ahmad, M.T. Anjum & M. Azeem (2014). <i>Investigating The Impact of Corprate Governance On Earning Management In The Presence Of Firm Size: Evidence From Pakistan.</i>	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Struktur dewan X3 : Komite Audit X4 : Struktur kepemilikan Y : Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba Hubungan negatif kualitas tata kelola perusahaan dengan manajemen laba dan hubungan positif dengan ukuran perusahaan
14.	Norhayati Zamri, Rahayu Abdul Rahman, Noor Saatila Mohd Isa (2013). <i>The Impact of Leverage on Real Earnings Management</i>	X1 : <i>Leverage</i> Y : <i>Earnings Management</i>	Terdapat pengaruh positif signifikan antara <i>Leverage</i> terhadap <i>Earnings Management</i>

No	Peneliti	Variable	Hasil
15.	Swastika Dwi, Lusi Tyasiang (2013). ' <i>Corporate Governance, Firm Size, and Earnings Management Evidence in Indonesian Stock Exchange</i> '.	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Tata kelola perusahaan X3 : Dewan kemerdekaan X4 : Kualitas Audit Y : Manajemen Laba	Ukuran perusahaan memiliki dampak negatif signifikan terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan dan Kualitas audit memiliki dampak positif signifikan terhadap manajemen laba.
16.	<i>Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze In Albanian Market.</i> Teuta Liukani. 2013	X1 : Ukuran Perusahaan Variabel Kontrol : K1 : <i>Leverage</i> K2 : Perubahan dalam Penjualan K3 : Struktur Modal Asing K4 : Kerugian yang dilaporkan Y : Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
17.	Hsiao-Fen Hsiao, Szu-Hsien Lin dan Ai-Chi Hsu (2010). <i>Earning Management, Corporate Governance and Auditor's Opinions : A Financial Distress Prediction Model.</i>	X1 : <i>Corporate Governance</i> X2 : <i>Financial Distress</i> Y : Manajemen Laba	Terdapat pengaruh signifikan bahwa manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

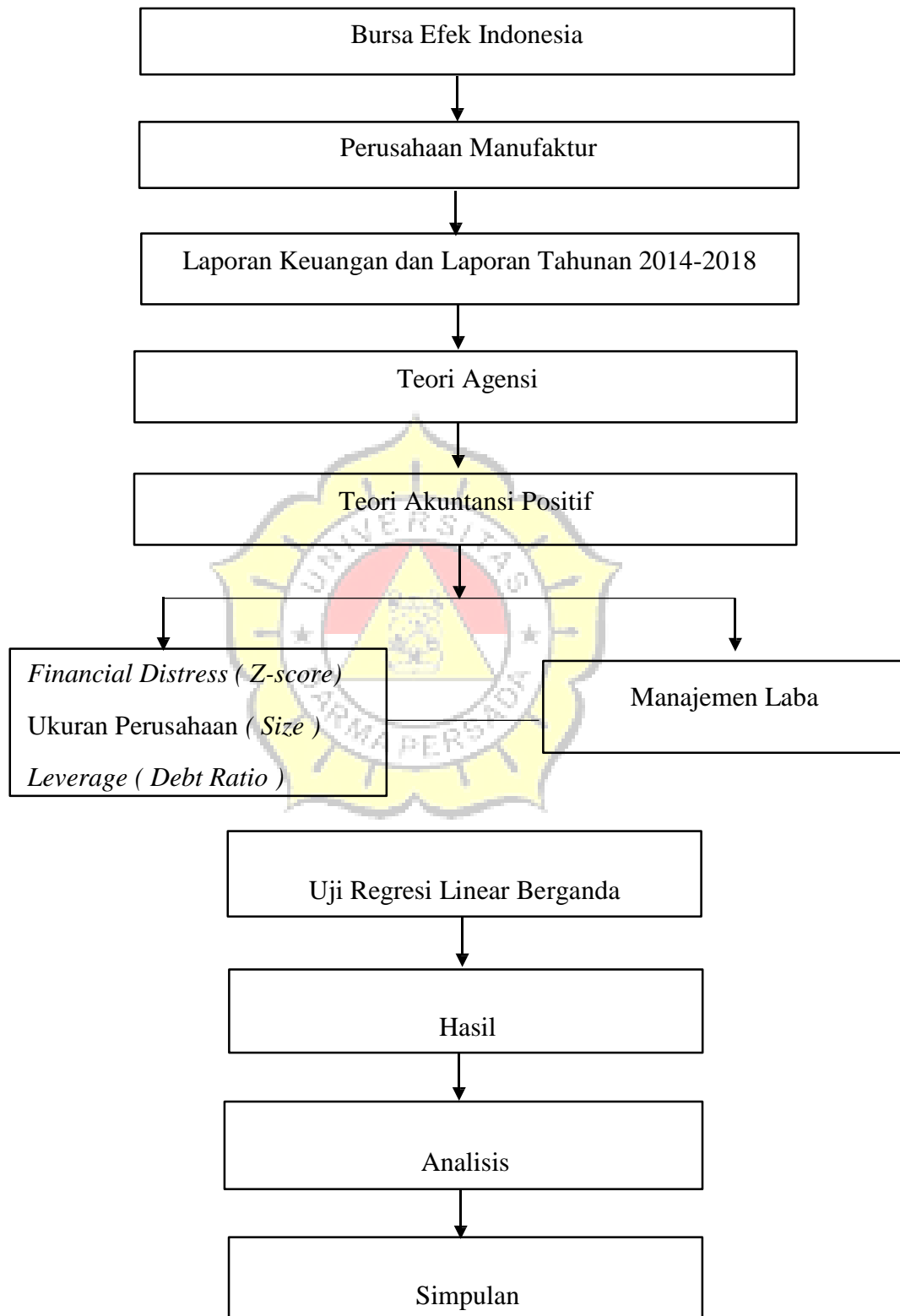
Sumber : Penelitian Terdahulu

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut :

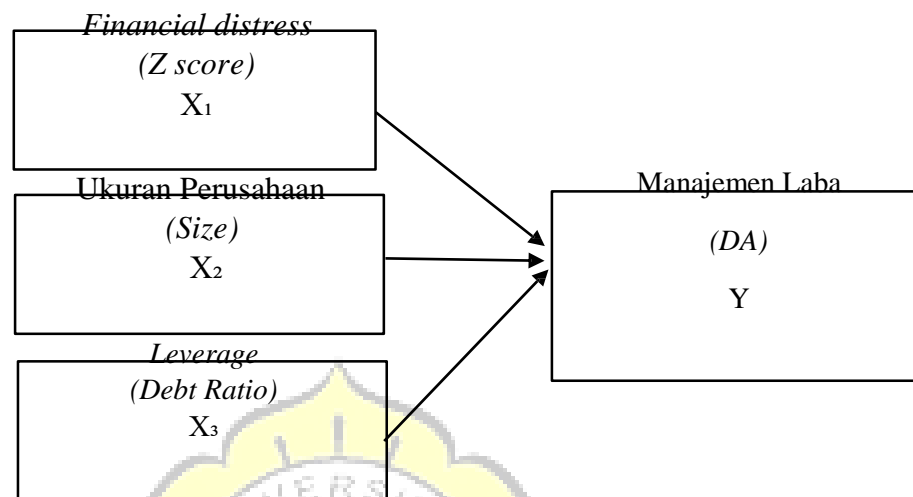
Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.9 Model Konseptual

Gambar 2.2
Model Konseptual



Kerangka pemikiran ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

2.10.1 Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Rodoni dan Ali, (2014:186) *Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan

(seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Ghazali (2015) Pilihan akrual diskresioner yang meningkatkan laba atau penurunan laba tergantung pada ketelitian kesulitan keuangan. Jika kesulitan keuangan bersifat sementara, probabilitas bagi manajemen perusahaan untuk menggunakan akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan lebih tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang bangkrut, manajemen perusahaan ini akan lebih cenderung menggunakan manajemen laba dalam mengelola pendapatan yang dilaporkan .

Berdasarkan hasil penelitian Mohammadi *et al.*, (2016), Ghazali *et al.*, (2015), dan Hsio-fen *et al.*, (2010). memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara Rizka *et al.*, (2015) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H1 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2.10.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Rahmani & Akbari, (2013) Ukuran perusahaan adalah satu nilai yang dapat menunjukkan skala seberapa besar perusahaan itu. Ukuran perusahaan juga terkait dengan sistem kontrol internal, perusahaan yang lebih besar akan memiliki lebih banyak kontrol internal untuk menjaga akurasi informasi yang dilaporkan kepada publik. Karena itu, perusahaan besar akan cenderung untuk menghindari manajemen laba karena kemungkinan efek dari mendorong publik. Bassiouny,(2016) Perusahaan besar mungkin punya sistem kontrol internal yang

lebih kuat dan mungkin memiliki auditor internal yang lebih kompeten dibandingkan dengan perusahaan kecil, sistem kontrol internal yang efektif membantu dalam penerbitan yang andal informasi keuangan kepada publik, jadi kemungkinan akan mengurangi kemampuan manajemen untuk memanipulasi penghasilan. Perusahaan besar biasanya diaudit oleh salah satu dari empat perusahaan audit besar dan ini membantu mencegah manajemen laba karena audit yang efisien dan efektif dilakukan. Biaya reputasi di perusahaan besar lebih tinggi dari pada di perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki apresiasi yang lebih baik terhadap lingkungan pasar, kontrol yang lebih baik, dan pemahaman yang lebih baik tentang bisnis mereka dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu ini dapat mencegah perusahaan besar dari terlibat dalam praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian Erlane *et al.*, (2019), Marlina *et al.*, (2019), Bassiouny *et al.*, (2016), Uwuigbe *et al.*, (2015), dan Liukani *et al.*, (2013) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, Buvanendra *et al.*, (2019), Mai Khanh *et al.*, (2018), Alexander *et al.*, (2017), Trisnawati *et al.*, (2015), A.Ahmad *et al.*, (2014), Swastika *et al.*, (2013), memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

2.10.3 Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Sutrisno, (2013) *Leverage* adalah rasio antara total liabilitas dan total aset. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, akan cenderung melakukan

manipulasi dalam bentuk pendapatan manajemen untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* yang lebih tinggi disebabkan oleh kesalahan dalam mengelola manajemen keuangan perusahaan atau kurangnya implementasi yang tepat dari strategi manajemen. Kurangnya pengawasan dapat membuat *leverage* tinggi. Ini juga akan meningkatkan manajemen perilaku oportunistik untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Buvanendra *et al.*, (2019), Erlane *et al.*, (2019), Marlina *et al.*, (2019), Bassiouny *et al.*, (2016), Ghazali *et al.*, (2015), Zamri *et al.*, (2013), dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Fitri *et al.*, (2018)., Alexander *et al.*, (2017), Rina *et al.*, (2015) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

